

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien yang akan menjalani operasi beresiko mengalami kecemasan. Kecemasan pasien pada masa pre operasi antara lain dapat berupa khawatir terhadap nyeri setelah pembedahan, perubahan fisik (menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal), keganasan (bila diagnosa yang ditegakkan belum pasti), operasi akan gagal, kegagalan pada saat dilakukan anestesi, menghadapi ruang operasi dan peralatan bedah (Rismawan, 2019). Salah satu jenis tindakan operasi yang membuat seorang pasien mengalami kecemasan yaitu operasi laparatomi yang dimana akan dilakukannya penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (Sari & Barat, 2019). Kecemasan yang dialami pada pasien pre operasi merupakan respon yang normal, namun ketika respon kecemasan sudah berlebihan hal tersebut akan menjadi suatu respon yang tidak normal. Kecemasan yang tinggi dapat memberikan efek dalam mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi, peningkatan frekuensi napas. Karena dengan adanya tanda-tanda tersebut maka biasanya operasi akan ditunda oleh dokter sehingga menghambat penyembuhan penyakit pada klien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD dr Soediran Mangun Sumarso tahun 2019 terdapat hubungan antara waktu tunggu pasien sejak diputuskan operasi elektif dan telah dijadwalkan dikamar operasi sampai dilakukannya tindakan operasi dengan rata-rata 2 (dua) hari berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa penyebab operasi tertunda adalah kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi (Jumiran, 2019) . Ketertundaan waktu operasi akibat kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi merupakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan.

Fenomena yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan di Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperatif secara keseluruhan masing-masing adalah 89%, 55%, dan 76,7%. Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Austria melaporkan bahwa kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat. Selain itu, hasil studi yang dilakukan di rumah sakit tersier di Nigeria dan studi percontohan di Nigeria menunjukkan bahwa 51,0% dan 90% pasien bedah masing-masing mengalami kecemasan preoperatif yang signifikan (Bouka & Widani, 2020). Di Indonesia, penelitian di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa kecemasan preoperatif pada pasien dijumpai sebesar 71.4% (Tamara *et al.*, 2021).

Berdasarkan wawancara dan survey di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari-Desember 2022 didapatkan pasien bedah laparatomi berjumlah 630 pasien, dengan bedah obgyn berjumlah 426 dan pasien digestif berjumlah 204 pasien. Pengalaman pribadi sebagai keluarga pasien dan pengalaman sebagai mahasiswa saat praktik kerja lapangan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tingkat kejadian kecemasan pada pasien pre operasi masih sangat sering dijumpai, pada saat wawancara terhadap pasien yang akan menjalani operasi, 8 dari 10 pasien mengungkapkan bahwa merasakan kekhawatiran bahkan ketakutan yang mendalam mengenai operasi yang akan dijalani, berdasarkan hasil observasi pada 8 dari 10 pasien yang merasakan kecemasan mengalami perubahan vital sign seperti tekanan darah meningkat, nadi meningkat dan terlihat sering buang air kecil, dan pada saat wawancara perawat juga mengatakan bahwa penatalaksanaan yang diberikan kepada pasien berupa tarik nafas dalam dan belum banyak intervensi non farmakologis yang dilakukan.

Peran perawat sangatlah diperlukan dalam melakukan intervensi kepada pasien dari pre hingga post operasi. Berdasarkan uraian diatas bahwa terdapatnya permasalahan antara kecemasan dan proses

pelaksanaan untuk pasien pre operasi, sehingga perlu sekali penanganan bagi pasien yang akan menjalankan operasi, terutama pada masa pre operasi sehingga dapat berkurangnya angka kecemasan dalam kasus pasien pre operasi. Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan terapi non farmakologis, intervensi non farmakologi saat ini berkembang kearah terapi komplementer yang harus dipilih berdasarkan pada rendahnya efek samping (aman), melalui penyelidikan ilmiah yang ketat dan mempunyai manfaat untuk meningkatkan kesehatan. Dalam (Nurmaguphita *et al.*, 2022) disebutkan bahwa WHO (*World Health Organization*) dalam strategi pengobatan tradisional 2002-2005 menjabarkan bahwa terjadinya peningkatan penggunaan obat non konvensional, yang berarti bahwa peningkatan penggunaan terapi komplementer di berbagai negara di dunia. Terapi non farmakologis yang akan digunakan sebagai intervensi mengatasi kecemasan salah satunya adalah relaksasi *autogenik* yang bersumber dari diri sendiri berupa kata-kata pendek yang membantu individu untuk dapat mengendalikan beberapa fungsi tubuh seperti pernapasan, tekanan darah, frekuensi jantung aliran darah sehingga tercapailah keadaan rileks Intervensi non farmakologis ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Rosida *et al.*, 2019) dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara penurunan tingkat kecemasan dengan selisih nilai rata-rata kecemasan 43,55 sebelum dilakukan intervensi menjadi 36,67 setelah intervensi.

Relaksasi selanjutnya adalah relaksasi suara alam (*nature sound*) yang memiliki struktur melodi dan ritme yang lambat sehingga sangat nyaman untuk didengarkan dan membantu pasien mengelola kecemasan mereka dan mencapai relaksasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Imawati, 2019) menunjukkan bahwa pemberian suara alam pre operasi berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di RSI Sultan Agung Semarang mulai dari panik yaitu 5 orang (23,8%), kecemasan berat 7 orang (33,3%), kecemasan sedang 5 orang (22,8%), kecemasan ringan 1 orang (4,8%) , tidak ada kecemasan 3

orang (14,3%). Setelah dilakukan intervensi terapi suara alam mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tingkat panik yaitu 0 orang (0%), kecemasan berat 7 orang (33,3%), kecemasan sedang 2 orang (9,5%), kecemasan ringan 8 orang (34,1%), tidak ada kecemasan 4 orang (19,0%).

Berdasarkan uraian tersebut sudah ada beberapa penelitian mengenai Relaksasi *Autogenik* dan juga *Nature Sound* untuk menurunkan tingkat kecemasan. Namun, penelitian terdahulu melakukan penelitian di rumah sakit yang berbeda dan hanya memfokuskan pada satu intervensi sebagai media untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa perawat di RSUD Dr. H Abdul Moeloek dalam penatalaksanaan kecemasan pasien pre operasi, intervensi kombinasi antara kedua relaksasi tersebut belum ada sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan memodifikasi kedua intervensi tersebut menjadi *self relaxound* dan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Relaxound* terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *self relaxound* terhadap kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui ada pengaruh yang bermakna *self relaxound* terhadap kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi rata-rata kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi rata-rata kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok kontrol pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Tahun 2023.
- c. Diketahui perbedaan nilai kecemasan pasien pre operasi laparatomi pada kelompok eksperimen di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Tahun 2023.
- d. Diketahui perbedaan nilai kecemasan pasien pre operasi laparatomi pada kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Tahun 2023.
- e. Diketahui perbedaan nilai kecemasan pasien pre operasi laparatomi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam tindakan keperawatan terutama masalah kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi, serta dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang keperawatan perioperatif. Selain itu juga, dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di wilayah penelitian.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merencanakan kebijakan pelayanan kesehatan terutama di bidang keperawatan perioperatif dan dapat dilaksanakan sebagai salah satu

terapi komplementer untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi serta meningkatkan pelayanan kesehatan di tempat penelitian dilakukan.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan perioperatif. Sampel pada penelitian ini adalah pasien pre operasi laparatomi. Intervensi yang dilakukan adalah *self relaxound* yaitu kombinasi antara relaksasi *autogenik* dan *nature sound*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain *quasy eksperiment* menggunakan rancangan *non equivalent control group*. Responden pada penelitian ini yaitu pasien dengan tingkat kecemasan sedang yaitu skor 45-59 menggunakan alat ukur *Zung Self-Rating Scale*. Dalam penelitian ini Intervensi *self relaxound* sebagai variabel independen (bebas) dan kecemasan sebagai variabel dependen (terikat). Tempat penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.